



# Ideologi Muhammadiyah di Tengah Gerakan Keagamaan Kontemporer

Oleh Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.

**P**erkembangan Islam mutakhir atau kontemporer menunjukkan dinamika yang luar biasa dalam ragam kecenderungan gerakan dengan sejumlah harapan, tantangan, dan masalah yang sangat kompleks. Rentangan keragaman pemikiran Islam dalam menghadapi isu-isu mutakhir seringkali berkembang demikian luas dan tajam, yang bergerak dari pendulum yang paling sekuler atau liberal hingga kalangan Islamis radikal, yang sering menunjukkan fenomena yang oleh Tariq Ali (2002) disebut *The Clash Of Fundamentalism* atau benturan antar kaum fundamentalis. Artinya keragaman pandangan tersebut tidak hanya melahirkan kategorisasi yang bercorak pemikiran, bahkan kontradiksi dalam orientasi aksi gerakan dan pengelompokan umat secara saling menegasikan.

Dinamika Islam di ranah global juga cukup mencengangkan. Secara kuantitatif jumlah umat Islam tahun 2010 menurut perhitungan *The Pew Forum's* mencapai sekitar 1.57 miliar dengan tingkat pertumbuhan 2,9% melebihi angka pertumbuhan penduduk dunia sebesar 2,3%. Jumlah tersebut telah menyentuh prosentase 22% dari pemeluk agama di dunia, yakni nomor dua setelah Kristen yang menempati angka 33%. Laju pertumbuhan penduduk muslim tersebut, termasuk di negeri-negeri Barat, akan mengubah peta pemeluk agama yang berpengaruh terhadap dinamika Islam di masa depan. Peluang untuk menjadi agama dengan pemeluk terbesar di dunia sangat mungkin terjadi, yang memberi kemungkinan lain berupa beban moral, intelektual, dan sosial baru yang tidak sederhana bagi umat Islam di masa depan. Isu Islam versus Barat mulai bergeser ke Islam di Barat, yang menunjukkan kecenderungan baru saling akomodasi

---

<sup>1</sup>Makalah disajikan dalam Pengajian Ramadhan yang diselenggarakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tanggal 5 s/d 7 Ramadhan 1432 H / 5 s/d 7 Agustus 2011 di Yogyakarta.



dan negosiasi antara Islam dan Barat menggeser paradigma konflik atau benturan antara keduanya.

Di Indonesia, setelah reformasi perkembangan gerakan-gerakan Islam mutakhir juga menunjukkan keragaman yang luar biasa dengan kemajemukan pemikiran dan aksi yang tidak jarang saling berbenturan satu sama lain. Gerakan-gerakan Islam yang di masa Orde Baru tiarap atau underground, bermunculan ke permukaan seperti NII, Ikhwanul Muslimin atau gerakan Tarbiyah, Front Pembela Islam, Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin, dan lain-lain yang sering dikategorisasikan mewakili neorevivalisme atau neofundamentalisme Islam. Di pendulum lain muncul gerakan-gerakan Islam yang mengusung ideologi Islam yang cenderung liberal, dari yang moderat sampai radikal dalam genre neofundamentalisme Islam. Sementara itu kalangan tradisionalis Islam juga menunjukkan dinamika baru, yang sampai batas tertentu bahkan melampaui gerakan modernisme Islam yang dulu direspons secara dialektik atau diametral. Dalam dinamika Islam kontemporer tersebut terjadi rivalitas baru yang masih ditunggu bagaimana prosesnya ke depan. Dalam dinamika Islam yang penuh warna itulah Muhammadiyah saat ini berada dan diuji ketangguhannya sebagai gerakan Islam yang membawa misi ideologi yang berkemajuan.

### Neorevivalisme Islam

Neorevivalisme merupakan revivalisme yang muncul pada era mutakhir dengan corak keagamaan yang lebih keras bahkan radikal. Revivalisme Islam merupakan gerakan Islam yang ingin kembali ke Islam yang aseli/murni, sering disebut sebagai gerakan kebangkitan Islam. Secara teologis gerakan ini memiliki akar pada salafisme (salafiyah), dengan corak yang lebih kaku atau keras dari pada umumnya salafiyah yang lain. Secara umum revivalisme merupakan gerakan Islam yang pusparagam dan tidak tunggal, yang bergerak dari kecenderungan moderat hingga keras, konservatif, dan radikal.

Dalam pandangan neorevivalisme Islam ditampilkan dengan dua kepentingan yang saling berhimpitan, yaitu gerak pemurnian yang sangat kaku dan militan (Islam militan) bersenyawa dengan Islam yang bercita-cita untuk membangun sistem Islam (*al-nidham al-Islamy*) dalam negara (*Islamiyyah*, Islamisme). Persenyawaan antara orientasi Islam puritan dan politik melahirkan gerakan Islam ideologis yang cukup militan baik dalam melakukan dakwah maupun politik atau kedua-duanya (dakwah dan politik) dalam sistem Islam yang beragam corak. Masing-masing kelompok berbeda sifat dan orientasi gerakannya, tetapi mengandung kesamaan dalam menampilkan sistem Islam *vis a vis* sistem lain yang dipandang non-Islam. Di dunia muslim pada abad ke-20, neorevivalisme Islam tampil dalam gerakan sistematis sebagaimana ditunjukkan oleh Ikhwanul Muslimin di Mesir (1928-1954), Jama'at-i-Islamy di Pakistan (1941-1958), dan paling mutakhir Taliban di Afghanistan (1993-2001). Di Indonesia gerakan serupa bermunculan pada era reformasi dalam orientasi dan corak yang beragam, baik yang langsung membentuk gerakan-gerakan serupa maupun mengalami metamorfosa.

Revivalisme Islam secara umum memiliki karakter keyakinan sebagai berikut: (1) Islam adalah pandangan hidup yang total dan lengkap, serta Islam itu integral dengan politik, hukum, dan masyarakat; (2) Kegagalan masyarakat-masyarakat Muslim disebabkan oleh penyimpangan mereka dari jalan lurus Islam dan mengikuti jalan sekular Barat, dengan ideologi dan nilai-nilai yang sekular dan materialistis; (3)



Pembaruan masyarakat mensyaratkan kembali kepada Islam, sebuah reformasi atau revolusi religio-politik, yang mengambil inspirasinya dari Al-Quran dan gerakan besar Islam yang pertama yang dipimpin oleh Nabi Muhammad; (4) Untuk memulihkan kekuasaan Tuhan dan meresmikan tatanan sosial Islam sejati, hukum-hukum berinspirasi digantikan dengan hukum Islam, yang merupakan satu-satunya cetak biru yang bisa diterima bagi masyarakat Muslim; (5) Meski westernisasi masyarakat dikecam, tidak demikian dengan modernisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi diterima, tetapi keduanya harus ditundukkan di bawah akidah dan nilai-nilai Islam demi menjaga dari westernisasi dan sekularisasi masyarakat Muslim; (6) Proses Islamisasi atau lebih tepatnya re-Islamisasi memerlukan organisasi-organisasi atau serikat-serikat Muslim yang berdedikasi dan terlatih, yang dengan contoh dan kegiatan mereka, mengajak orang lain untuk lebih taat, dan orang-orang yang ingin berjihad melawan korupsi dan ketidakadilan sosial (Esposito, 2004).

Revivalisme di tangan para aktivisme yang radikal, menurut Esposito, menunjukkan kecenderungan yang radikal pula baik dalam meyakini, memahami, dan mempraktikkan ajaran agama maupun dalam memanas pihak lain. Di antara kecenderungan revivalisme radikal ialah memiliki karakter sebagai berikut: kebencian yang tinggi terhadap Barat, membentuk pemerintahan Islam sebagai kewajiban syari'at yang mutlak, pemerintahan yang tidak berdasarkan syariat Islam tidak sah dan termasuk rezim kafir meski dibentuk oleh kaum muslimin, wajib oposisi terhadap pemerintahan yang tidak berdasarkan syariat Islam, wajib jihad/memerangi pemerintahan yang tidak berdasar syariat Islam, kaum Kristen dan Yahudi bukanlah ahli kitab dan dipandang sebagai rekanan dalam sebuah konspirasi melawan Islam dan dunia Islam.

Taliban merupakan gerakan Islam yang lahir dalam kancah perang Afghanistan yang pada mulanya sebagai gerakan di bawah tanah (1993-1995), yang tampil sangat puritan dan radikal, dan kemudian berkuasa menjadi rezim pemerintahan (1996-2001). Gerakan ini sangat kontroversial dengan aksi gerakannya yang sangat puritan, fanatik, dan radikal. Rezim Taliban sangat totalistik atau mengontrol dalam hal penegakan syari'at Islam, termasuk dalam menentukan standar berpakaian, lebih-lebih dalam membatasi gerak dan pakian bagi kaum perempuan dengan menerapkan sanksi (Metcalf, 2002). Rezim Taliban dalam menerapkan syari'at Islam sangatlah khas dan radikal seperti mewajibkan perempuan muslim (muslimah) memakai cadar dan tidak boleh sekolah; kewajiban laki-laki muslim memelihara jenggot hingga batas tertentu dan sanksi bagi yang tidak mematuhi; melarang musik, menonton televisi, dan tempat-tempat hiburan; kendaraan berhenti di saat waktu shalat tiba, dan penghancuran peninggalan-peninggalan sejarah purbakala (Abdul Rahman, 2002).

Revivalisme lebih-lebih pada neorevivalisme yang rigid/radikal dalam memandang perempuan juga bersifat dogmatik, monolitik, dan skriptural yang sangat doktrinal pula. Baik di ranah domestik lebih-lebih publik kaum revivalis radikal banyak memandang rendah kaum perempuan, bahkan dalam kepemimpinan perempuan selain diharamkan juga termasuk dalam kategori "manusia tetapi perempuan" sebagai lawan diwajibkannya laki-laki sebagai pemimpin karena memenuhi syarat "manusia dan laki-laki". Dalam pandangan kaum revivalis radikal, perempuan diposisikan dalam pandangan serba negatif, yang dilukiskan sebagai makhluk "setengah manusia" yang dilahirkan Tuhan di muka bumi. Tetapi sekali lagi, revivalisme Islam tidaklah tunggal, termasuk dalam memandang perempuan, yang terentang dari yang moderat hingga ultrakonservatif.



### Neomodernisme Islam

Bagi neomodernisme, kaum Muslim harus mengkaji dunia Barat beserta gagasan-gagasannya secara objektif, demikian pula terhadap gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran dalam sejarah keagamaan Islam sendiri agar mampu menghadapi dunia moderen dan melangsungkan kehidupannya (Adnan Amal, 1989). Neomodernisme Islam merupakan antitesis dari dialektika antara modernisme dan tradisionalisme dalam idiom *al-muhafadhat 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*, yang melahirkan perpaduan yang dipandang lebih kaya dari keduanya, sekaligus menawarkan jalan reaktualisasi atau transformasi Islam yang lebih progresif terutama dalam pemikiran. Isu-isu demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme agama, feminisme, dan masalah-masalah aktual lainnya menjadi fokus dan komitmen gerakan neomodernisme Islam, gerakan ini tidak segan mengakomodasi penuh ide-ide modern dan posmodern dari Barat tanpa rasa canggung.

Neomodernisme sampai batas tertentu bersentuhan dan bahkan sering pula dituding terkait dengan pemikiran sekular. Di kalangan pemikir muslim sebenarnya terjadi perbedaan pemahaman tentang sekularisme (*'alamiyyah*). Sebagian memahaminya sebagaimana pengertian dalam pemikiran Barat yakni pemisahan antara agama dari urusan-urusan negara dan lebih jauh lagi memperkecil bahkan menghilangkan pengaruh agama dari urusan-urusan atau pranata-pranata kehidupan, sedangkan sebagian lain memahaminya sebagai paham yang mempunyai urgensi penting untuk memperbarui dan memajukan kehidupan umat dalam semua aspek kehidupan. Pada sebagian neomodernis yang radikal agama hanya boleh di ruang privat dan tidak boleh di ranah publik, paham pluralisme sinkretis, dan melakukan banyak dekonstruksi terhadap prinsip-prinsip keyakinan Islam yang selama ini dipandang sudah final.

Muhammad Imarah (1999) menyimpulkan empat karakteristik pemikiran sekular di kalangan pemikir muslim yaitu (1) menyamakan nash-nash Islam dengan karya manusia, (2) agama adalah persoalan pribadi yang tidak berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial, politik, dan ekonomi, (3) adanya pertentangan antara konsep agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi, dan (4) adanya persepsi bahwa Barat adalah satu-satunya alternatif solusi untuk mencapai kemajuan dan kemodernan. Sementara itu menurut Sjadzali, pemikiran sekular di kalangan Islam berpandangan bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan, bahwa Nabi Muhammad hanyalah seorang Rasul biasa seperti Rasul-Rasul sebelumnya dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali pada ekhidupan yang mulia untuk menjunjung tinggi budi pekerti luhur, dan Nabi tidak pernah bertujuan mendirikan dan mengepalai satu negara.

Menurut Barton (1999), "Neo-Modernisme dipahami (sebagaimana Fazlur Rahman gambarkan, meskipun bukan dalam pemikiran di Indonesia) sebagai gerakan pemikiran Islam yang liberal, progresif yang muncul setelah Modernisme dan sistesis antara wawasan Islam Tradisional dengan penekanan Modernisme atas rasionalitas dan ijtihad (interpretasi individu terhadap kitab suci), dan dengan pemikiran Barat modern." Adapun yang dimaksud dengan Islam yang liberal menurut Barton memiliki ciri-ciri sebagai berikut : suatu komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan ; suatu keyakinan akan pentingnya kontekstualisasi ijtihad ; suatu penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme dalam agama-agama ; dan pemisahan agama dari partai politik dan posisi non-sektarian negara.



### Islam yang Berkemajuan

Muhammadiyah dalam perspektif ideologi keagamaannya sesungguhnya menampilkan pandangan Islam yang berkemajuan. Idiom “kemajuan”, “maju”, “memajukan”, dan “berkemajuan” telah melekat dalam pergerakan Muhammadiyah sejak awal berdiri hingga dalam perjalanan berikutnya. Dalam Statuten pertama kali tahun 1912, tercantum kata “memajukan” dalam frasa tujuan Muhammadiyah, yaitu “...b. *Memajoekan hal Igama kepada anggauta-anggautanja*”. Kyai Dahlan, seringkali mengungkapkan pentingnya berkemajuan. Menjadi kyai, jadilah kyai yang maju, ujar Kyai. Belum termasuk pikiran-pikiran dasar dan langkah-langkah awal Kyai Dahlan sejak meluruskan arah kiblat sampai mendirikan lembaga pendidikan Islam dan pranata-pranata amaliah sosial Islam yang bersifat modern, semuanya menunjukkan pada watak Islam yang berkemajuan. Seperti dikutip Kuntowijoyo (2005) sebagaimana tercantum dalam Suara Muhammadiyah edisi awal (tahun I nomor 2 halaman 29), dalam huruf dan bahasa Jawa tertulis ucapan Kyai Dahlan: *Awit miturut paugering agamai kita Islam, sarta cocok kaliyan pikajenganipun jaman kemajengan...* (“Karena menurut tuntunan agama kita Islam, serta sesuai dengan kemauan zaman kemajuan.”).

Dalam tulisan utuh Kyai Dahlan tahun 1921 dan menurut informasi sebagai satu-satunya tulisan lengkap yang diwariskan pendiri Muhammadiyah ini, yang berjudul “Tali Pengikat Hidup Manusia” (Syukriyanto AE & A. Munir Mulkhan, 1985), Kyai menyebut “tali pengikat hidup manusia adalah pengetahuan yang terlalu amat besar bagi kemanusiaan umumnya, sehingga memenuhi bumi”, yang dirujuk ialah Al-Quran yang dengannya manusia semestinya dapat menyatukan hati. Kyai juga mengulas tentang pentingnya para pemimpin umat bersatu hati, dan di frasa itu menunjuk apa yang disebut “... *pemimpin kemajuan Islam...*”. Dalam tulisan itu, selain mengupas tentang *persatuan pemimpin* dan *manusia sebagai makhluk Allah*, yang menarik hampir lebih separuh dari tulisan itu menguraikan tentang *akal, pendidikan akal, kesempurnaan akal, kebutuhan manusia, orang yang mempunyai akal, dan perbedaan antara pintar dengan bodoh*”.

Dalam Majalah Suara Muhammadiyah tahun 1922, ditulis dalam bahasa Jawa, tentang pentingnya Islam sebagai “*agami nalar*”, artinya agama yang berkemajuan dalam pemikiran umatnya. Pak Djarnawi Hadikusuma dalam buku Matahari-Matahari Muhammadiyah, ketika menjelaskan penisbahan Muhammadiyah dengan nama Nabi Muhammad memberikan uraian sebagai berikut: “Dengan nama itu dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad, dan dasarnya adalah ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu Islam. Dan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagai yang memang ajaran yang serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar supaya dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam. Dengan demikian ajaran Islam yang suci dan benar itu dapat memberi napas bagi kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya.”.

Dalam pidato iftitah HB Muhammadiyah tahun 1927, 1928, dan 1929, berturut-turut diangkat tema dan ulasan tentang “Pandangan tentang Kemajuan Islam dan Pergerakan Muhammadiyah”, “Pandangan tentang Agama Islam dan Pergerakan Muhammadiyah”, serta “Pandangan tentang Kemajuan Agama Islam dan Pergerakan Muhammadiyah Hindia Timur”, yang mengupas berbagai pandangan Islam, kemajuan umat Islam di tanah air dan belahan dunia, serta berbagai masalah yang dihadapi Muhammadiyah dan umat



Islam. Dari berbagai khutbah iftitah atau “Khutabul Arsy” dari tahun 1921 hingga tahun 1971, tergambar betapa luas pandangan para tokoh Muhammadiyah dalam memahami ajaran Islam dan menghadapi kompleksitas kehidupan, yang berpijak pada fondasi Al-Quran dan As-Sunnah yang maqbulah dengan mengembangkan pemikiran yang berkemajuan.

Kyai Mas Mansur ketika menulis tentang “Sebab-sebab Kemunduran Ummat Islam” dalam Adil Nomor 52/IX tahun 1941 seperti dikutip Air Hamzah W, menunjuk empat faktor. Keempat sebab itu ialah iman umat yang tipis, umat yang tidak cerdas, pimpinan yang hanya pandai gambar-gembor, dan syi’ar agama yang kurang. Ketika menjelaskan ciri kedua, yakni umat yang tidak cerdas, Ketua PB Muhammadiyah tersebut menulis sebagai berikut: “Ummat kita tiada mempunyai kecerdasan. Rata-rata ummat Islam di Indonesia berada dalam kebodohan, mereka tidak tahu hakikat agama. Agamanya mengajak mereka pada kemajuan, tetapi lantaran kekebalannya, mereka sebaliknya malah mundur. Agamanya diserang oleh orang lain tidak diinsyafinya.”. Dalam ciri kedua Dua Belas Langkah Muhammadiyah tahun 1938-1942, bahkan disebutkan tentang pentingnya “Memperluas Faham Agama” dinyatakan sebagai berikut: “Hendaklah faham agama yang sesungguhnya itu dibentangkan dengan arti yang sesluas-luasnya, boleh diujikan dan diperbandingkan, sehingga kita sekutu-sekutu Muhammadiyah mengerti perluasan Agama Islam, itulah yang paling benar, ringan dan berguna, maka mendahulukanlah pekerjaan keagamaan itu” (PB Muhammadiyah Madjlis Taman Poestaka, 1939: 51).

Istilah “berkemajuan” juga diperkenalkan dalam memberikan ciri tentang masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam Muktamar ke-37 tahun 1968 dikupas tentang karakter masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Di antara sembilan ciri masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, salah satu cirinya ialah “Masyarakat berkemajuan”, yang ditandai oleh: “(a) Masyarakat Islam ialah masyarakat yang maju dan dinamis, serta dapat menjadi contoh; (b) Masyarakat Islam membina semua sektor kehidupan secara serempak dan teratur/tekoordinir; (c) Dalam pelaksanaannya masyarakat itu mengenal pentahapan dan pembagian pekerjaan”. Dari ciri masyarakat Islam yang berkemajuan itu jelas sekali bagaimana tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid untuk membentuk masyarakat yang dicita-citakan. Makin kuat rujukan tentang ikon pandangan dan cita-cita Islam yang berkemajuan.

Dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua hasil Muktamar ke-46 (Muktamar Satu Abad) tahun 2010 di Yogyakarta dinyatakan secara tegas tentang “Pandangan Islam yang Berkemajuan”. Pada bagian Agenda Abad Kedua dinyatakan Muhammadiyah memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai ajaran tentang kemajuan untuk mewujudkan peradaban umat manusia yang utama. Kemajuan dalam pandangan Islam melekat dengan misi kekhilafahan manusia yang sejalan dengan sunatullah kehidupan, karena itu setiap muslim baik individual maupun kolektif berkewajiban menjadikan Islam sebagai agama kemajuan (*din al-hadlarah*) dan umat Islam sebagai pembawa misi kemajuan yang membawa rahmat bagi kehidupan.

Kemajuan dalam pandangan Islam bersifat multiaspek baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam seluruh dimensi kehidupan, yang melahirkan peradaban utama sebagai bentuk peradaban alternatif yang unggul secara lahiriah dan ruhaniah. Adapun da’wah Islam sebagai upaya mewujudkan Islam dalam



kehidupan diproyeksikan sebagai jalan perubahan (transformasi) ke arah terciptanya kemajuan, kebaikan, keadilan, kemakmuran, dan kemaslahatan hidup umat manusia tanpa membeda-bedakan ras, suku, golongan, agama, dan sekat-sekat sosial lainnya. Islam yang berkemajuan menghadirkan Islam dan dakwah Islam sebagai rahmatan lil-ʿalamin dimuka bumi.

Bahwa Muhammadiyah memandang Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Adapun daʿwah dan tajdid bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman. Dalam perspektif Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang berkemajuan (*din al-hadlarah*), yang kehadirannya membawa rahmat bagi semesta kehidupan.

Bahwa Islam yang berkemajuan memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Islam yang berkemajuan dan melahirkan pencerahan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi, dan humanisasi yang terkandung dalam pesan Al-Quran Surat Ali Imran 104 dan 110 yang menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah. Secara ideologis Islam yang berkemajuan untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi Al-Maʿun untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara aktual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Transformasi Islam bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 yang sangat kompleks.

Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang mengelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Muhammadiyah berkomitmen untuk terus mengembangkan pandangan dan misi Islam yang berkemajuan sebagaimana spirit awal kelahirannya tahun 1912. Pandangan Islam yang berkemajuan yang diperkenalkan oleh pendiri Muhammadiyah telah melahirkan ideologi kemajuan, yang dikenal luas sebagai ideologi reformisme dan modernisme Islam, yang muaranya melahirkan pencerahan bagi kehidupan. Pencerahan (*tanwir*) sebagai wujud dari Islam yang berkemajuan adalah jalan Islam yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan dari segala bentuk keterbelakangan, ketertindasan, kejumudan, dan ketidakadilan hidup umat manusia.

Dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan menyebarluaskan pencerahan, maka Muhammadiyah tidak hanya berhasil melakukan peneguhan dan pengayaan makna tentang ajaran akidah, ibadah, dan akhlak kaum muslimin, tetapi sekaligus melakukan pembaruan dalam muʿamalat duniawiyah yang membawa perkembangan hidup sepanjang kemauan ajaran Islam. Paham Islam yang berkemajuan



semakin meneguhkan perspektif tentang tajdid yang mengandung makna pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) dalam gerakan Muhammadiyah, yang seluruhnya berpangkal dari gerakan kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah (*al-ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah*) untuk menghadapi perkembangan zaman.

Dari rujukan-rujukan tertulis maupun berdasarkan fakta langkah-langkah Muhammadiyah yang melakukan tajdid atau pembaruan, maka dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah itu memiliki paham dan mendakwahkan Islam yang berkemajuan. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang melaksanakan fungsi utama dakwah dan tajdid dapat dikatakan sebagai Gerakan Islam yang berkemajuan. Dengan demikian, jika ditanyakan karakter ideologi Muhammadiyah, maka ideologi Muhammadiyah itu tidak lain sebagai ideologi yang berkemajuan. Inilah karakter utama Muhammadiyah, yakni ideologi Islam yang berkemajuan.

### **Ideologi Reformis-Modernis**

Dalam referensi atau rujukan studi Islam kontemporer ideologi keagamaan Muhammadiyah adalah ideologi reformis-modernis (pembaruan) yang menampilkan corak Islam yang berkemajuan, yang memadukan antara pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) dan bersifat tengahan (*wasithiyyah*) dalam meyakini, memahami, dan melaksanakan ajaran Islam, sehingga Islam senantiasa aktual dan menjadi agama untuk peradaban (*din al-hadlarah*) sepanjang zaman. Dalam kajian gerakan Islam kategorisasi reformisme atau modernisme Islam lazim dibedakan dari gerakan Islam lain yang bercorak Islamisme (fundamentalisme, radikalisme) dan Islam sekular (sekularisme, liberalisme). Kategorisasi tersebut tentu bersifat relatif tetapi bermanfaat untuk mengidentifikasi suatu corak pemikiran atau gerakan Islam. William Shepard (2004) mengategorisasikan Muhammadiyah sebagai kelompok "Islamic-Modernism", yang lebih terfokus bergerak membangun "Islamic society" (masyarakat Islam) daripada perhatian terhadap "Islamic state" (negara Islam); yang fokus gerakannya pada bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, serta tidak menjadi organisasi politik kendati para anggotanya tersebar di berbagai partai politik.

Charles Kurzman (2003) mengategorisasikan pemikiran Kyai Dahlan dan Muhammadiyah sebagai "Islam liberal" seperti halnya Aligarh di India dan gerakan-gerakan Islam serupa di belahan dunia Islam lainnya. Islam liberal (Liberal Islam) yang dimaksudkan Kurzman adalah suatu gerakan Islam yang "menghadirkan kembali masa lalu untuk kepentingan modernitas", yang berbeda dengan Islam revivalis yang sekadar kembali pada masa lalu (periode Islam generasi awal) dan menolak praktik-praktik adat dalam keagamaan (Kurzman, 2003: xvii). Sementara itu Alfian menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan reformis. Deliar Noer menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan modern Islam, yang tampil lebih moderat ketimbang Persatuan Islam. Soekarno memberi predikat Muhammadiyah sebagai gerakan Islam progresif, meski dikritik pula ketika Muhammadiyah menggunakan hijab.

Dalam pandangan Jainuri (2004) orientasi ideologi keagamaan reformis-modernis ditandai oleh wawasan keagamaan yang menyatakan bahwa Islam merupakan nilai ajaran yang memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan dan karenanya harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kaum reformis-modernis pengamalan ini tidak hanya terbatas pada persoalan-persoalan ritual-ubudiyah, tetapi juga meliputi





semua aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain itu kaum reformis-modernis menerima perubahan berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial; memiliki orientasi waktu ke depan serta menekankan program jangka panjang; bersikap rasional dalam melihat persoalan; mudah menerima pengalaman baru; memiliki mobilitas tinggi; toleran; mudah menyesuaikan dengan lingkungan baru. Pada awal abad kedua puluh sikap ini terlihat pada kaum modernis Muslim yang menerima sebagian unsur budaya Barat modern dalam program sosial dan pendidikan mereka. Mereka ini berkeyakinan bahwa dari manapun asalnya ide atau gagasan itu, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, adalah diperbolehkan.

Ideologi reformisme-modernisme memandang Islam mengandung aspek-aspek struktur tetapi sekaligus subatansi, ada ranah yang *qothiy* tetapi sekaligus yang *dhaniy*, negara juga dipandang penting tetapi perhatian utama lebih pada pembangunan masyarakat. Dalam pandangan modernisme Islam, bahwa Islam mengandung ajaran yang menyeluruh namun konstruksi dan pelaksanaannya tidaklah tunggal. Bahwa aspek-aspek ajaran Islam perlu diinterpretasi ulang untuk dihadapkan dan dalam rangka menjawab tantangan zaman yang bersifat kekinian, dengan tetap berada dalam fondasi Islam. Islam tidak mengisyaratkan paham tentang negara secara tegas, tetapi nilai-nilai Islam menjadi fondasi dan membingkai kehidupan bernegara. Kaum reformis-modernis yakin pada kesempurnaan dan kemenyeluruhan ajaran Islam, tetapi pelaksanaannya dalam kehidupan berproses secara bertahap dan terus-menerus sesuai dengan taraf kehidupan pemeluknya, sehingga tidak serba absolut. Akal pikiran diakui keabsahannya untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Hal-hal yang belum Islami dapat diislamkan dengan cara yang berproses, tidak serba ditolak atau sebaliknya diubah secara drastis.

Modernisme yang ditampilkan Muhammadiyah sedikit berbeda dari arus modernisme Islam atau gerakan kebangkitan Islam (*al-sahwa al-Islamy*) di dunia Islam sebelumnya yang cenderung mengeras dalam ideologi Salafiyah atau revivalisme Islam yang kaku. Muhammadiyah dalam pandangan Azyumardi Azra, kendati secara teologis atau ideologis memiliki akar pada Salafisme atau Salafiyah, tetapi watak atau sifatnya tengahan atau moderat yang disebutnya sebagai bercorak Salafiyah Wasithiyah (*Republika*, 13 Oktober 2005). Karena itu, kendati sering diposisikan berada dalam matarantai gerakan pembaruan Islam di dunia muslim yang bertajuk utama *al-ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah*, Muhammadiyah tidak terlalu kental bercorak gerakan Timur Tengah, karena watak dan orientasi gerakannya lebih lentur dan tengahan.

Wajah modernisme Islam yang ditampilkan Muhammadiyah oleh Nakamura dilukiskan sebagai banyak-wajah. Nakamura (1983) melukiskan sebagai berikut: "Muhammadiyah adalah gerakan yang menampilkan banyak wajah. Dari jauh nampak doktriner. Tetapi dilihat dari dekat, kita menyadari ada sedikit sistematisasi teologis. Apa yang ada di sana agaknya merupakan suatu susunan ajaran moral yang diambil langsung dari Al-Qur'an dan Hadits. Nampak eksklusif bila dipandang dari luar, tetapi sesungguhnya tampak terbuka bila berada di dalamnya. Secara organisatoris nampak membebani, akan tetapi sebenarnya Muhammadiyah merupakan suatu kumpulan individu yang sangat menghargai pengabdian pribadi. Nampak sebagai organisasi yang sangat disiplin, akan tetapi sebenarnya tidak ada alat pendisiplinan yang efektif selain kesadaran masing-masing. Nampak agresif dan fanatik, akan tetapi sesungguhnya cara penyarannya perlahan-lahan dan toleran. Dan akhirnya tetapi barangkali yang paling penting, nampak anti-Jawa, akan



tetapi sebenarnya dalam banyak hal mewujudkan sifat baik orang Jawa. Barangkali kita bisa mengatakan di sini, kita mempunyai satu kasus dari agama universal seperti Islam yang menjadi tradisi agama yang hidup di lingkungan Jawa.”

Dari pemikiran tersebut tampak bahwa reformisme-modernisme pada Muhammadiyah lebih bersifat tengahan atau moderat dengan orientasi pandangan Islam yang berkemajuan. Sikap reformis dan moderat Muhammadiyah semakin kental jika dikaitkan dengan formulasi pemikiran-pemikiran resmi yang dihasilkan Muhammadiyah seperti dalam Duabelas Langkah Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Khittah Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Manhaj Tarjih, dan Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Di samping pada pemikiran Kyai Dahlan dan Muhammadiyah generasi awal. Secara umum dan kontekstual, sikap reformis dan moderat tersebut kompatibel dengan kondisi dan budaya masyarakat Indonesia dan perkembangan dunia yang semakin memerlukan orientasi keagamaan yang demikian.

Namun sebagai catatan, bahwa ideologi reformis dan moderat atau apapun istilahnya tidak boleh dipelintir seakan Muhammadiyah serba tidak jelas. Sifat reformis juga jangan dikesankan sekuler dan liberal, sedangkan sikap moderat dianggap tidak memiliki prinsip dan serba abu-abu, lalu Muhammadiyah diarahkan ke arah yang sebaliknya yakni Islam yang cenderung menjadi neorevivalis. Sebab dalam Muhammadiyah prinsip-prinsip Islam yang autentik (murni) tetap menjadi fondasi, yang sejak awal selalu dinyatakan dalam idiom “sepanjang kemauan ajaran Islam”. Dalam fase berikutnya, perspektif pemikiran Islam dalam Muhammadiyah secara tegas diformulasikan dalam orientasi tajdid yang bersifat purifikasi (pemurnian) dan dinamisasi (pengembangan, modernisasi) maupun dalam pengembangan manhaj tarjih dengan menggunakan pendekatan bayani, burhani, dan irfani sebagai ikhtiar memahami Islam secara komprehensif. Perspektif ideologis yang demikian sangatlah jelas tentang karakter dasar Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan tajdid.

Posisi tengahan jangan menjadi retorika negatif seolah serba abu-abu, sebab jika dirujuk pada prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah, termasuk faham agama dalam Muhammadiyah, semuanya sudah jelas dan terang benderang. Posisi tengahan juga jangan diplesetkan bukan kanan dan bukan kiri, sehingga menjadi yang bukan-bukan. Bacalah Kepribadian Muhammadiyah misalnya, betapa terang benderang karakter gerakan Islam ini. Bukankah *khair al-‘umur awsatuha*, bahwa sebaik-baik urusan yang bersifat tengahan? Dalam posisi yang tengahan Muhammadiyah bersifat eklektik atau bergerak dinamis, sehingga mampu menampilkan kekayaan yang dimiliki atau sebaliknya tidak dimiliki dari yang cenderung serba ekstrem dalam gerakan Islam. Mungkin bagi yang terbiasa di kanan atau di kiri, posisi di tengah itu dinilai tidak jelas, padahal jelas yakni berposisi di tengah. Tetapi di tengah itu jangan dimaknai rigid atau kaku di garis lurus alias linier, sebab selalu terdapat dinamika gerakan dan pengayaan.

Keadaan tengahan juga bukan berarti bermakna harus menggabungkan yang serba ekstrem, sebab ada elemen-elemen dari gerakan Islam yang serba ekstrem itu tidak perlu diambil karena tidak cocok dengan pandangan Islam dan prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah. Menggabungkan hal-hal ekstrem malah dapat menjadi masalah baru manakala tidak dilakukan dengan cerdas, selektif, dan berpatokan



pada prinsip gerakan Muhammadiyah. Muhammadiyah sungguh dapat mengembangkan prinsip dan karakter gerakannya tanpa harus terjebak pada eksklusivitas yang mengeleminasikan dirinya sebagai gerakan yang melintasi. Mungkin yang terbilang bijak dan cerdas ialah mengambil pelajaran dari kelebihan gerakan Islam lain seraya memperbaiki kelemahan diri sekaligus memperkaya dan mengembangkan khazanah gerakan sehingga tercapai keunggulan yang bersifat alternatif. Jangan bimbang, gamang, dan kehilangan kepercayaan diri dalam mengemban posisi tengahan, lebih-lebih ketika memiliki karakter ideologis yang kokoh, kaya, unggul, dan bersifat alternatif. Di sinilah pentingnya sikap istiqamah sekaligus kecerdasan dalam memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan ideologi Muhammadiyah di tengah dinamika gerakan Islam lain yang bermacam-ragam.

Muhammadiyah dalam posisi tengahan sebagai gerakan Islam sungguh sangatlah jelas yakni berkarakter reformis-modernis dengan basis pandangan Islam yang berkemajuan, yang bukan akan tetapi sudah berkiprah menjadi pencerah umat dan bangsa dalam perjalanannya satu abad. Ditarik ke mana pun, kelebihan Muhammadiyah dengan karakter reformis-modernis yang berbasis pandangan Islam yang berkemajuan, telah berkiprah sekuat ikhtiar dalam mewujudkan amaliah Islam yang konkret di berbagai bidang kehidupan di bidang dakwah bi-lisan, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan usaha-usaha lain yang bersifat dakwah bil-hal yang mencerahkan kehidupan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan universal. Boleh jadi dalam pemikiran tidak kaya seperti neomodernisme Islam, tetapi pemikiran-pemikirannya relatif mencukupi dan tidak kalah pentingnya diwujudkan melalui pranata-pranata sosial Islam yang melahirkan pencerahan dalam bentuk pembebasan, pemberdayaan, dan pemajuan kehidupan secara nyata dan dirasakan kemaslahatannya oleh masyarakat luas. Ideologi reformis-modernis berbasis pandangan Islam yang berkemajuan yang melekat pada Muhammadiyah justru menampilkan karakter kuat pada ideologi amaliah Islam, sehingga dapat dirasakan misinya sebagai penyebar rahmatan lil-'alamin.

Bahwa pemikiran Muhammadiyah dinilai sebagian kalangan tidak seluas pemikiran neomodernisme Islam, karena lebih pada pokok-pokok gagasan pembaruan dan aktualisasinya bersifat *ad-hoc*, hal itu sebagai suatu kritik tidaklah menjadi masalah untuk koreksi dan pengayaan. Tetapi gagasan-gagasan pembaruan yang bersifat dasar itu sebenarnya relatif memadai kala itu dan bersifat terobosan yang melahirkan pembaruan, namun dengan jiwa besar Muhammadiyah saat ini tentu memerlukan pengayaan dan pengembangan baik dalam pemikiran maupun model praksis gerakannya berdasar pada apa yang selama ini telah diaktualisasikan. Selain itu, kelebihan pemikiran reformis-modernis Muhammadiyah itu secara sistematis dan nyata justru diwujudkan diwujudkan dalam amaliah yang terlembaga seperti pendidikan, gerakan PKO atau Al-Ma'un melalui pelayanan sosial dan kesehatan, serta berbagai terobosan amaliah lainnya melalui institusi sosial yang modern. Institusi amaliah itu sangatlah penting karena tidak ada manifestasi lain dari Islam kecuali amal. Pemikiran Muhammadiyah yang bercorak gagasan pokok dan amaliah *ad-hoc* itupun dalam tradisi Islam kala itu terbilang maju dan baru, yang dipandang berbeda dari kelaziman umat Islam dan bahkan dianggap "kafir" atau membawa misi "agama baru".

Kini Muhammadiyah telah berjalan satu abad. Kritik terhadap modernisme Muhammadiyah sejak Muktamar ke-41 tahun 1985 di Surakarta telah berkembang sebagai masukan dan introspeksi diri. Sejumlah pengamat melakukan kritik bahwa gerakan modernisme Muhammadiyah terpaku pada hal-hal yang *ad-*



*hoc* (khusus, temporer) dan tidak dikembangkan ke tajdid yang lebih luas atau komprehensif, termasuk dalam memperkaya pemikiran keagamaannya. Hal-hal yang ad-hoc memang penting untuk menjawab masalah yang hadir kala itu seperti dalam gerakan pemurnian keagamaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, dan sebagainya. Tetapi dalam konteks kekinian dan dalam ruang kehidupan umat manusia yang semakin kompleks di tengah zaman modern yang serba canggih, diperlukan pembaruan pemikiran atau tajdid yang lebih luas.

Selain itu, watak reformis atau modernis yang melekat dalam Muhammadiyah juga memerlukan kritik dan pengayaan baru. Baik dalam pemikiran maupun amaliahnya, Muhammadiyah sampai batas tertentu tampak kering dari perspektif yang lebih mendalam dan memberikan alternatif pilihan yang melampaui. Dalam sejumlah hal selain kehilangan etos tajdid atau reformasinya, dalam hal lain menjadi tampak terjebak pada rutinitas. Muhammadiyah seolah kehilangan sukma Sang Pencerah pada Kyai Dahlan dan etos Laskar Pelangi pada gerakan pendidikan dan amal usahanya yang berani melakukan terobosan yang berbeda dari kelajiman, sekaligus menawarkan transformasi atau perubahan yang mencerahkan kendati tampak bersahaja. Muhammadiyah menjadi tampak perkasa dalam syiar (*show of force*) dan kemajuan fisik, tetapi seolah kehilangan oase pemikiran dan spiritualitas.

Catatan lain, jika pada sebagian kalangan Muhammadiyah terdapat kecemasan dengan mekarnya ideologi liberalisme-sekularisme, dengan posisi reformis-modernis yang berbasis pada pandangan Islam yang berkemajuan, sesungguhnya kekhawatiran itu sudah terjawab. Lebih dari itu, alternatifnya haruslah menampilkan pandangan-pandangan keislaman yang lebih unggul dan bersifat melampaui (*beyond*), bukan dengan lari ke pendulum lain berupa Islam masa lampau yang anti-kemajuan. Dengan demikian Muhammadiyah melahirkan *al-fikrah al-badilah* atau pemikiran alternatif yang bersifat melintasi dari segala pemikiran yang serba ekstrim yang tidak sekadar dalam wacana tetapi sekaligus praksis amaliah gerakan.

## Penutup

Kini, persoalannya bagaimana mewujudkan ideologi Islam yang berkemajuan yang bercorak reformis-modernis itu dalam gerakan Muhammadiyah? Bahwa ideologi itu bukan sekadar sistem paham tentang kehidupan, tetapi sekaligus mengandung unsur sistem perjuangan untuk mewujudkan paham tersebut dalam kehidupan. Artinya Islam yang diyakini dan dipahami dalam Muhammadiyah itu harus diamalkan melalui sistem perjuangan yang bersifat kolektif dan terorganisasi sejalan dengan pandangan Islam yang berkemajuan. Muhammadiyah dengan pandangan atau ideologi Islam yang berkemajuan telah berkiprah mewujudkan cita-citanya membentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, sehingga dari umat yang terbaik itu kemudian terwujud kehidupan yang baldatun thayyibatun wa Rabbun ghafur dalam semesta kehidupan. Namun kini dan ke depan usaha-usaha mewujudkan pandangan Islam yang berkemajuan itu dituntut untuk direvitalisasi bahkan lebih jauh lagi ditransformasi sehingga mencapai keunggulan yang tinggi baik dalam pemikiran, kepribadian, maupun amaliah yang ditampilkan Muhammadiyah di tengah kehidupan yang serba kompleks dan sarat tantangan.

Muhammadiyah dalam memasuki abad kedua dihadapkan pada masalah dan tantangan baru dalam kehidupan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan yang semakin kompleks. Muhammadiyah dengan paradigma



tajdid yang berwawasan modernisme-reformisme dan reformis-moderat dituntut untuk memperkaya dan mempertajam orientasi tajdidnya yang bersifat pemurnian dan pengembangan, sehingga mampu menjadi gerakan alternatif di tengah lalulintas berbagai gerakan Islam dan gerakan sosial-kemasyarakatan yang pusparagam. Masalah demokrasi, hak asasi manusia, dan kesadaran baru di tengah arus globalisasi memerlukan penghadapan tajdid Muhammadiyah. Hal serupa diperlukan ketika menghadapi masalah krisis moral dan spiritual yang diakibatkan oleh kehidupan modern yang kehilangan keseimbangan dalam peradaban umat manusia.

Di tengah banyak kutub ekstrem gerakan Islam kontemporer, Muhammadiyah dituntut untuk hadir sebagai ideologi Islam alternatif, yang menawarkan pandangan Islam yang berkemajuan yang serba melintasi dan mengungguli. Muhammadiyah perlu koreksi diri, jangan sampai terjebak pada kecenderungan yang tidak positif, yakni kering dari pemikiran tidak sebagaimana kaum neomodernisme Islam, kalah dalam militansi dan keteguhan sikap sebagaimana gerakan-gerakan neorevivalisme Islam, sedangkan dalam model-model praksis amaliah pun mulai ketinggalan baik dari gerakan-gerakan Islam baru maupun dari gerakan Islam tradisional yang dulu dikritiknya secara tajam. Di sinilah pentingnya memahami dan melakukan aktualisasi kembali terhadap gagasan-gagasan dasar dan pandangan Islam yang selama ini dianutnya, yang secara substantif bermuara pada Islam yang berkemajuan. Bagaimanapun ideologi reformis-modernis Muhammadiyah yang berbasis pada Islam yang berkemajuan, meniscayakan kekayaan konsep, perspektif, dan model-model gerakan yang harus lebih unggul ketimbang yang lain manakala ingin meneruskan gerakan dakwah dan tajdidnya yang selama satu abad telah mengukir kisah sukses.

Dalam semangat pandangan Islam yang berkemajuan, Muhammadiyah secara internal harus terlebih dulu memajukan dirinya sendiri sebelum memajukan orang lain, sebab betapa besar tanggungjawab dan konsekuensi mengusung ideologi atau pandangan Islam yang berkemajuan di tengah dinamika peradaban modern saat ini, lebih-lebih untuk ke depan ketika Muhammadiyah menjalani abad kedua di tengah pergumulan kehidupan umat manusia yang bercorak pasca-modern. Bagaimana Muhammadiyah dengan pandangan Islam yang berkemajuan mampu mengukir kisah sukses edisi baru ketika di masa lalu dalam kepemimpinan Kyai Dahlan mampu menorehkan tinta emas pembaruan dalam kondisi yang penuh rintangan dan serba keterbatasan? Dalam konteks meneguhkan sekaligus mengembangkan pandangan Islam yang berkemajuan, maka secara niscaya sangat mendesak waktunya Muhammadiyah wajib melahirkan karya monumental *Risalah Islamiyah* dan *Tafsir Al-Quran* yang komprehensif, disertai tuntunan-tuntunan keislaman di bidang akidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalah-dunyawiyah yang bersifat praktis, yang dapat dijadikan rujukan pokok bagi warga Persyarikatan maupun umat Islam dan para pihak yang ingin melakukan studi Islam, sekaligus menjadi instrumen penting dan strategis dalam memasuki abad kedua sebagaimana menjadi spirit Muktamar Satu Abad tahun 2010 di Yogyakarta: *Gerak Melintasi Zaman, Dakwah dan Tajdid menuju Peradaban Utama!*•